

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai pengertian beserta uraiannya yang diperoleh dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, Ukuran Perusahaan dan *Price to Book Value (PBV)*.

##### **2.1.1 Pasar Modal**

Pasar modal merupakan salah satu sarana pendanaan bagi perusahaan dan juga sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Pasar modal merupakan pasar untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti surat utang (obligasi), saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal yang ada di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau juga biasa di sebut *Indonesia Stock Exchange (IDX)*.

##### **2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal**

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek (Tandelilin, 2017:26).

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (Martalena & Malinda, 2011:2).

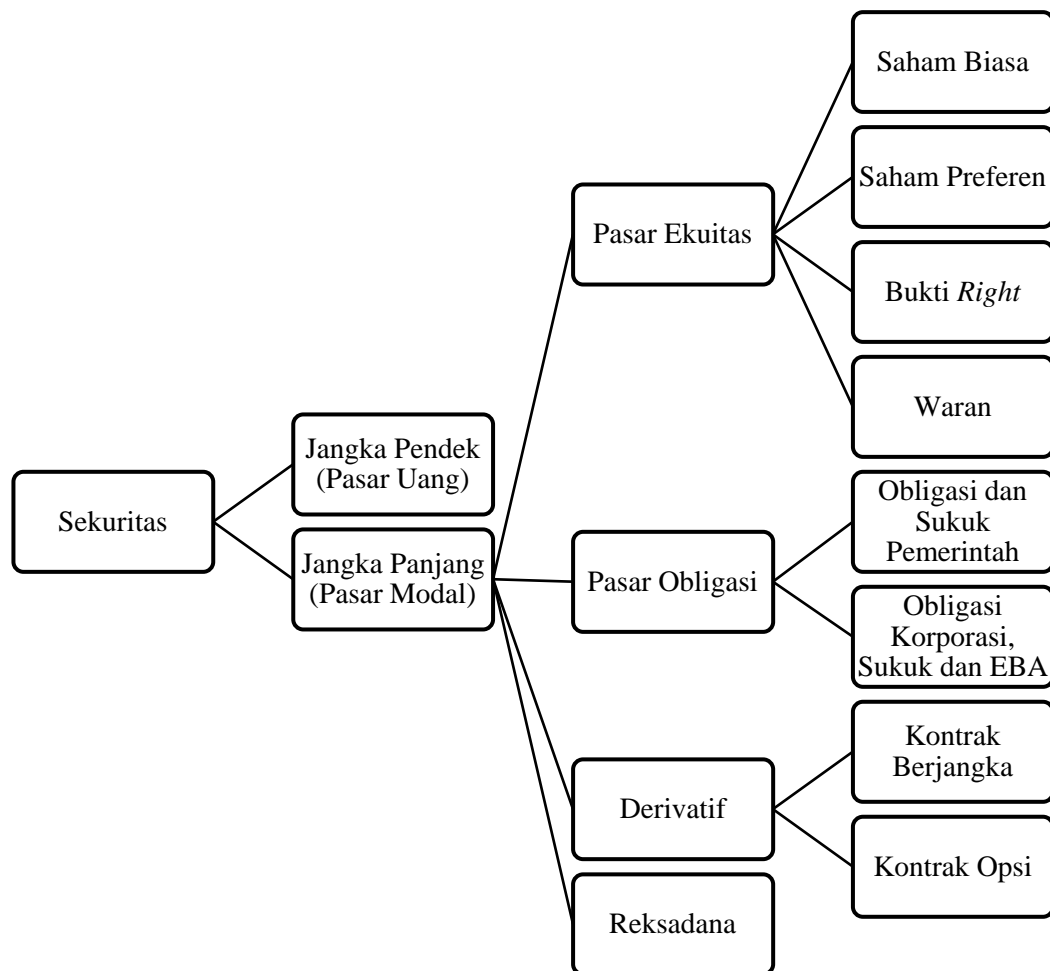
Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, mendefinisikan pengertian pasar modal sebagai berikut:

“Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pasar modal merupakan tempat atau sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dengan melalui jual beli instrumen keuangan seperti saham, surat utang (obligasi), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

#### **2.1.1.2 Instrumen Pasar Modal**

Instrumen pasar modal dalam konteks praktis lebih banyak dengan sebutan sekuritas. Sekuritas (*securities*), atau juga disebut dengan efek atau surat berharga merupakan aset finansial (*financial asset*) yang menyatakan klaim keuangan (Tandelilin, 2017:29) Untuk memperlihatkan berbagai jenis sekuritas di pasar modal dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Sekuritas di Pasar Modal**  
 Sumber: Tandelilin, (2017:30)

### 2.1.2 Saham

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal. Saham merupakan surat tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diberikan kepada investor. Saham banyak diminati oleh investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Ada dua keuntungan dalam saham yaitu dari kenaikan harga saham dan pembagian dividen.

### **2.1.2.1 Pengertian Saham**

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Martalena & Malinda, (2011:12) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Tandelilin, (2017:59) menyatakan bahwa saham merupakan suatu surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer untuk diperjualbelikan di pasar modal.

Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) mendefinisikan saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menjelaskan bahwa pemilik kertas adalah pemilik dari perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Jadi, berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat diketahui bahwa saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang diberikan kepada investor yang telah menanamkan dananya di perusahaan tersebut serta berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

### **2.1.2.2 Jenis-jenis Saham**

Martalena & Malinda, (2011:13) menyatakan bahwa terdapat dua macam jenis saham yaitu saham biasa dan saham preferen.

1. Saham biasa memiliki karakteristik:

- Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika dilikuidasi.
- Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham.
- Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- Hak memesan efek terlebih dulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.

2. Saham preferen memiliki karakteristik:

- Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap.
- Hak klaim lebih dahulu dibandingkan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
- Dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

### **2.1.2.3 Harga Saham**

Harga saham menurut Darmadji & Fakhruddin, (2012:102) merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham.

Brigham & Houston, (2013:7) mengemukakan bahwa harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata - rata” jika investor membeli saham.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman-pengumuman yang perusahaan umumkan seperti pengumuman laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, gejolak politik dan peraturan pemerintah.

#### **2.1.2.4 Nilai Saham**

Nilai suatu saham merupakan nilai intrinsik dari saham tersebut yang bisa berbeda dengan harganya. Martalena & Malinda, (2011:57) mengemukakan bahwa terdapat empat konsep nilai saham, yaitu:

1. Nilai Nominal

Merupakan nilai per lembar saham yang berkaitan dengan akuntansi dan hukum. Nilai ini diperlihatkan pada neraca perusahaan dan merupakan modal disetor penuh dibagi dengan jumlah saham yang sudah diedarkan.

2. Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham menunjukkan nilai aktiva bersih per lembar saham yang merupakan nilai ekuitas dibagi dengan jumlah lembar saham.

### 3. Nilai Pasar

Nilai suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terbentuk di bursa saham.

### 4. Nilai Intrinsik

Merupakan harga wajar saham yang mencerminkan harga saham yang sebenarnya. Nilai intrinsik ini merupakan nilai sekarang dari semua arus kas di masa mendatang (yang berasal dari *capital gain* dan dividen).

#### **2.1.2.5 Analisis Saham**

Investor harus melakukan suatu analisis terlebih dahulu sebelum memutuskan menanamkan modalnya di saham. Menurut Budiman, (2017:20) terdapat dua jenis analisis saham yang banyak digunakan oleh investor diseluruh dunia, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

#### 1. Analisis teknikal

Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang didasarkan pada harga saham. Analisis teknikal mengumpulkan harga-harga historis yang telah terjadi dari waktu ke waktu, dan kemudian menggunakan data tersebut untuk meramal pergerakan harga di masa yang akan datang.

#### 2. Analisis fundamental

Analisis fundamental adalah suatu teknik analisis saham yang didasarkan pada kinerja perusahaan. Biasanya analisis fundamental menggunakan data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, data tersebut diolah untuk menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja dan kesehatan yang baik atau tidak.

### **2.1.3 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat menunjukkan kondisi dan juga posisi perusahaan apakah dalam keadaan baik atau sebaliknya. Hery, (2015:4) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Kasmir, (2018:7) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Munawir, (2014:2) laporan keuangan menurut dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan pada umumnya meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan Keuangan tersebut merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

### **2.1.4 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah analisis-analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta



perkembangan yang bersangkutan (Munawir, 2014:35). Sedangkan Harmono, (2014:104) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan. Kerangka konsep analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang diawali dari analisis kondisi lingkungan perusahaan yang memerhatikan berbagai pihak yang berkepentingan, kemudian informasi manajerial mulai dari visi dan misi manajemen, pengendalian manajemen, sampai tingkat kebijakan operasional perusahaan, yang direfleksikan dalam bentuk kinerja laporan keuangan standar mencakup laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas ditambah catatan atas laporan keuangan.

#### **2.1.5 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan menurut Kasmir, (2018:104) merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah pencapaian target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memperdayakan

sumber daya perusahaan secara efektif. Hasil ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap pihak manajemen ke depannya.

Analisis rasio keuangan menurut Harmono, (2014:106) dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah uang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total assets ratio*. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai produk jadi kemudian dijual baik secara kredit ataupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi. Perputaran tersebut mencerminkan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, rasio aktivitas dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan. Rasio aktivitas ini dapat dijadikan

indikator kinerja manajemen yang menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Adapun indikator tingkat aktivitas perputaran investasi modal kerja dan investasi aktiva tetap yaitu *inventory turnover, A/R Turnover, total assets turnover, cash turnover*.

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini menggambarkan profitabilitas perusahaan, analisis profitabilitas ini juga menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Kinerja fundamental perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham dan struktur modal perusahaan berkenaan dengan besarnya komposisi utang perusahaan (Harmono, 2005). Dimensi konsep profitabilitas mencakup *net profit margin, gross profit margin, ROA, ROE, EPS*, kemampuan (*ROI*).

### 4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Kebijakan pendanaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh preferensi manajemen tentang sejauh mana penguasaan pengetahuan manajemen dalam menentukan struktur modal optimal. Struktur modal optimal akan terjadi jika biaya modal juga optimal. Indikator yang umum digunakan untuk menentukan komposisi struktur modal optimal yaitu *debt to assets, long term debt to equity, debt to equity*.

## 5. Rasio Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Indikator dalam konsep nilai perusahaan yaitu *PER*, *EPS*, *PBV*, *Return Saham*, *Price*, *Expected Return*/  $E(R_i)$ , *Abnormal Return*.

### 2.1.6 *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang di investasikan ke perusahaan melalui besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. *Return On Equity (ROE)* yang meningkat tentu meningkatkan permintaan terhadap saham dari perusahaan terkait, sehingga nilai dari perusahaan pun ikut terdongkrak (Hamidy et al., 2015).

#### 2.1.6.1 *Pengertian Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity* atau pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2015:230).

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2018: 204).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana ekuitas atau modal sendiri berkontribusi dalam menghasilkan keuntungan perusahaan. Dengan kata lain, menghitung dari setiap rupiah yang ditanam dalam total ekuitas mampu menghasilkan berapa banyak jumlah laba bersih. Pengukurannya adalah dengan membandingkan antara laba bersih dibandingkan dengan total ekuitas.

#### **2.1.6.2 Manfaat *Return On Equity (ROE)***

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *Return On Equity (ROE)* menurut Kasmir, (2018:198) adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun dari pinjaman.
4. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

### 2.1.6.3 Perhitungan *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dengan total ekuitas/modal yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus *Return On Equity (ROE)* yang digunakan menurut Hery, (2015:230) yaitu:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Hery, 2015:230)

Dari hasil pengukuran, semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan ekuitas/modal perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya.

### 2.1.7 *Debt to Assets Ratio (DAR)*

*Debt to Assets Ratio (DAR)* merupakan salah satu alat ukur dalam rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2018:156). Apabila nilai rasio semakin tinggi maka menunjukkan kebergantungan perusahaan terhadap kreditur dan beban biaya yang harus dibayarkan juga akan tinggi. Perusahaan memperoleh hutang untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Modal yang cukup dapat membantu perusahaan untuk bertahan dan berkembang sehingga mampu memperoleh laba. Perolehan laba perusahaan akan menarik investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Artamevia & Almalita, 2021).

### **2.1.7.1 Pengertian *Debt to Assets Ratio (DAR)***

Harahap, (2015:304) mendefinisikan bahwa *Debt to Asset Ratio* adalah suatu rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dimaknai berapa porsi utang dibandingkan aktiva.

Kasmir, (2018:156) menyatakan bahwa *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sedangkan Menurut Hery, (2015:142) *debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva.

### **2.1.7.2 Manfaat *Debt to Assets Ratio (DAR)***

Manfaat *Debt to Asset Ratio (DAR)* menurut Kasmir, (2018:154) sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap.
4. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

### 2.1.7.3 Perhitungan *Debt to Assets Ratio (DAR)*

*Debt to Assets Ratio (DAR)* dihitung dengan membandingkan antara total hutang dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun rumus *Debt to Assets Ratio (DAR)* yang digunakan dalam penelitian ini menurut Hery, (2015:196) yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

(Hery, 2015:196)

Dari rumus diatas dapat diketahui bahwa *debt to asset ratio* diperoleh Dari hasil perbandingan antara total hutang dan total aset. Hutang-hutang ini terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Sama halnya dengan aset, aset ini terdiri dari aset lancar dan tidak lancar.

Berdasarkan hasil pengukuran apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang (atau sebagian besar aktiva perusahaan dibiayai oleh modal). (Kasmir, 2018: 156)



### **2.1.8 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Prasetyorini, 2013).

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan terus mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Joni & Lina, 2010). Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aset yang dimiliki perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah liabilitas perusahaan (Rudangga & Sudiarta, 2016).

#### **2.1.8.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang di tunjukan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2013:4). Menurut Riyanto, (2011:313) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai

equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Sedangkan Hartono, (2015:14) mendefinisikan ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa Ukuran Perusahaan adalah suatu skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat melalui total aktiva, jumlah penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Perhitungannya yaitu dengan cara mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural (Murhadi, 2013:215).

#### **2.1.8.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

##### **1. Usaha mikro**

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

##### **2. Usaha Kecil**

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Respon dari preferensi investor tersebut akan tercermin dari peningkatan harga saham yang selanjutnya akan menyebabkan naiknya nilai perusahaan. (Pratiwi dalam Bernandhi & Muid, 2014:4–5).

### 2.1.8.3 Perhitungan Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural (Murhadi, 2013:215). Adapun rumus untuk menghitung Ukuran Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

(Murhadi, 2013:215)

Dari hasil pengukuran, semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik artinya investor akan lebih percaya terhadap perusahaan sehingga dalam mencari pendanaan akan lebih mudah. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log Natural* Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

### 2.1.9 Price to Book Value (PBV)

*Price to Book Value (PBV)* merupakan salah satu dari rasio penilaian yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Rasio penilaian memberikan informasi terkait seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya (Sudana, 2015:23). *Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Maka apabila semakin besar rasio ini, berarti

semakin tinggi tingkat kepercayaan pada kinerja perusahaan tersebut (Husnan & Pudjiastuti, 2015:84). *Price to Book Value (PBV)* juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dapat menciptakan nilai perusahaan dengan jumlah modal yang diinvestasikan. (Darmadji & Fakhruddin, 2012:157).

#### **2.1.9.1 Pengertian *Price to Book Value (PBV)***

*Price to Book Value (PBV)* adalah rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas perusahaan, yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. *Price to Book Value (PBV)* sering digunakan sebagai acuan dalam menentukan nilai suatu saham relatif terhadap harga pasarnya (Hery, 2017). Sedangkan *Price to Book Value (PBV)* menurut Tandelilin, (2017:324) merupakan gambaran hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham yang dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu saham di mana nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

Brigham & Houston, (2013:113) menyatakan bahwa *Price to Book Value (PBV)* atau disebut juga sebagai *market to book ratio (M/B ratio)* merupakan penilaian pasar mengenai harga suatu perusahaan berdasarkan nilai bukunya. Perusahaan yang memiliki risiko rendah dan/atau memiliki tingkat pertumbuhan tinggi akan dianggap baik oleh investor dan perusahaan dengan ciri-ciri tersebut akan memiliki *market to book ratio* yang tinggi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa *Price to Book Value* adalah penilaian investor terhadap nilai buku perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham yang dicapai perusahaan. Perusahaan yang memiliki manajemen

baik maka diharapkan *Price to Book Value (PBV)* dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka *Price to Book Value (PBV)* dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah daripada nilai bukunya (*undervalued*). (Sugiono & Untung, 2016:71)

#### **2.1.9.2 Manfaat *Price to Book Value (PBV)***

Damodaran, (2012:511) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa investor menganggap *Price to Book Value (PBV)* berguna dalam analisis investasi, di antaranya:

1. Nilai buku memberikan ukuran nilai yang relatif stabil dan intuitif yang merupakan tolak ukur sederhana untuk dibandingkan dengan harga pasar daripada menggunakan perkiraan nilai arus kas yang di diskontokan.
2. *Price to book value (PBV)* dapat dibandingkan di seluruh perusahaan dengan jenis yang sama bahkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian karena jumlah perusahaan yang memiliki nilai buku negatif jauh lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba negatif.

#### **2.1.9.3 Perhitungan *Price to Book Value (PBV)***

*Price to Book Value (PBV)* dihitung dengan membandingkan antara harga saham dengan nilai bukunya. Nilai buku sendiri dapat dicari dengan membandingkan ekuitas/modal dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Rumus untuk mencari *Price to Book Value (PBV)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textit{Price to Book Value} = \frac{\textit{Harga Saham}}{\textit{Nilai Buku}}$$

(Sugiono & Untung, 2016:71)

Nilai buku dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{Nilai Buku} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

(Sugiono & Untung, 2016:71)

Dari hasil pengukuran, jika nilai *Price to Book Value (PBV)* semakin tinggi itu artinya penilaian pasar terhadap nilai buku perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham perusahaan meningkat. Hal ini disebabkan karena perusahaan mampu mengelola perusahaannya dengan baik sehingga perusahaan mempunyai *value* di mata investor. Sugiono & Untung, (2016:71) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki manajemen yang baik diharapkan nilai *Price to Book Value* dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka *Price to Book Value* dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah daripada nilai bukunya (*undervalued*).

#### 2.1.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu ini dikumpulkan berdasarkan dengan adanya keterkaitan masalah dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Price to Book Value (PBV)* dibawah ini untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang akan dilakukan:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Widasari & Sumartini, (2015) Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio</i> Dan	Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	Variabel Independen: Pertumbuhan Penjualan,	<i>Debt to asset ratio (DAR)</i> berpengaruh secara	Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Terhadap <i>Price To Book Value Ratio</i> Pada Perusahaan Indeks LQ45	Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>	<i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> ,	signifikan terhadap <i>price to book value ratio</i> . <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>price to book value</i> dan pertumbuhan penjualan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>price to book value ratio</i> . Sedangkan secara simultan ketiga variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>price to book value ratio</i> dengan kontribusi sebesar 19,20%	Vol.3 No. 1, (2015) ISSN: 2337-6112
2	Kamila & Yuniati, (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i>  Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>	Variabel Independen: <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> ,	Ukuran perusahaan, leverage, dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan. Secara parsial	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 3, Maret 2017 ISSN: 2461-0593



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>menunjukkan bahwa struktur modal secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan, leverage secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh negatif yang tidak signifikan</p>	
3	<p>Agnewiranti &amp; Azib, (2020) Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i></p>	<p>Variabel Independen: Kebijakan Deviden, <i>Return On Assets (ROA)</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan Profitabilitas, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Volume 6, No. 1, Tahun 2020 ISSN: 2460-6545 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Suraya & Mitra, (2020) Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Return On Equity</i> Terhadap <i>Price To Book Value Ratio</i> Pada PT Ciputra Development Tbk	Variabel Independen: <i>Return On Equity (ROE)</i> ,  Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>	Variabel Independen: <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> ,	Secara Parsial <i>DER</i> berpengaruh positif terhadap <i>PBV</i> . <i>ROE</i> Berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>PBV</i> . Secara simultan <i>DER</i> dan <i>ROE</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>PBV</i> .	Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi) Vol.3 No. 2 Januari 2020 ISSN: 2581-2777
5	Mariska Dkk, (2019) Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Return On Equity</i> Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan ( <i>PBV</i> ) Pada Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate Building Construction</i> Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017	Variabel Independen: <i>Return On Equity (ROE)</i> ,  Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>	Variabel Independen: <i>Dividen Payout Ratio, Current Ratio</i>	Secara Parsial <i>DPR</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>PBV</i> . <i>ROE</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>PBV</i> . <i>CR</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>PBV</i> . Secara simultan <i>DPR, ROE</i> dan <i>CR</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>PBV</i> .	Jurnal Mutiara Manajemen Vol.4 No.1 ,2019 e-ISSN: 2579-759X
6	Nur & Ismanto, (2019) Pengaruh <i>Current Ratio, Return On Equity</i> Dan <i>Debt To Asset Ratio</i> Terhadap <i>Price Book Value</i> Perusahaan Advertising, Printing Dan Media Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	Variabel Independen: <i>Return On Equity (ROE), Debt To Asset Ratio (DAR)</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>	Secara parsial <i>ROE</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>PBV</i> . <i>CR</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>PBV</i> . <i>DAR</i> berpengaruh	JURNAL FOKUS, Volume 9, Nomor 2 September 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>		positif dan tidak signifikan terhadap <i>PBV</i> .	
7	Jufrizen & Nurain, (2020) Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Return On Assets</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi	Variabel Independen: <i>Return On Equity (ROE), Ukuran Perusahaan</i>  Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>	Variabel Independen: <i>Debt To Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA)</i>	Secara parsial <i>DER</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>ROE</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>ROA</i> tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan tidak terdapat pengaruh <i>DER</i> , <i>ROA</i> , <i>ROE</i> dan ukuran perusahaan secara bersama- sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Jurnal Humaniora Universitas Abulyatam a. Vol. 4, No. 1, April 183-195 ISSN 2548- 9585
8	Hidayat, (2019) Pengaruh ukuran perusahaan, <i>return on equity</i> dan <i>leverage</i> terhadap nilai	Variabel Independen: <i>Return On Equity (ROE),</i>	Variabel Independen: <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi nilai perusahaan	FORUM EKONOMI Vol 21. No 1 2019 Hal 67-75

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia	Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>		hanya dapat dijelaskan Oleh profitabilitas, Sedangkan ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.	ISSN: 1411-1713
9	Reni et al., (2019) Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Nilai Perusahaan <i>Property And Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Return On Equity (ROE)</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>	Variabel Independen: <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>	Secara Parsial <i>DER</i> berpengaruh terhadap <i>PBV</i> . Ukuran Perusahaan yang diukur LN tidak berpengaruh terhadap <i>PBV</i> . <i>ROE</i> berpengaruh terhadap <i>PBV</i> . Secara simultan <i>DER</i> , Ukuran perusahaan dan <i>ROE</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan atau <i>PBV</i> .	Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Volume 21 No 1, Januari 2019 ISSN 2527 – 3469
10	(Avita & Fadjriah, 2019) Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Return On Equity (ROE)</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>	Variabel Independen: <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 8, Nomor 7, Juli 2019 ISSN: 2460-0585

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dibentuk tentu dengan adanya suatu tujuan. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* dalam Wiyono & Kusuma, (2017:81) adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*). Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini juga bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko & Soebianto, 2007). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan saat ini maupun pada prospek perusahaan di masa depan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Euis & Taswan, 2002).

Pengukuran Nilai Perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio pasar. Menurut Weston & Copeland dalam bukunya Indrarini, (2019:15–16) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Salah satu rasio penilaian atau rasio pasar yaitu dengan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*.

*Price to Book Value (PBV)* merupakan salah satu pengukuran dalam mencari nilai perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku per saham (*book value per share*) suatu perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2015:84). Nilai buku per saham adalah jumlah per saham yang akan dihasilkan dari likuidasi perusahaan sebesar jumlah yang ditampilkan di neraca. Nilai buku (*book value*) adalah istilah umum yang mengacu pada nilai aset bersih. Artinya, total aset dikurangi klaim terhadapnya (Subramanyam, 2018:188). *Price to Book Value (PBV)* yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. *Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio yang menunjukkan apakah harga pasar di atas atau di bawah nilai buku suatu saham, yang biasa disebut *overvalued* atau *undervalued* (Alghifaary, 2011). *Price to Book Value (PBV)* banyak digunakan oleh investor, karena melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar tingkat percaya pasar terhadap peluang perusahaan di masa mendatang (Irnawati & Suryanto, 2021). Naik turunnya nilai *Price to Book Value (PBV)* bisa disebabkan oleh berbagai faktor.

*Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Price to Book Value (PBV)*. Menurut Fahmi, (2012:98) *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2015:25). Jadi, semakin tinggi *Return On Equity (ROE)* maka akan meningkatkan nilai *Price to Book Value (PBV)*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, (2019) yang membuktikan bahwa *Return On Equity (ROE)* secara parsial berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap *Price to Book Value (PBV)*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai *Price to Book Value (PBV)* yaitu *Debt to Assets Ratio (DAR)*. *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2018:156). Sedangkan menurut Hery, (2017:22) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi *Debt to*

*Asset Ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Semakin rendah nilai *Debt to Assets Ratio* maka akan semakin menarik minat investor untuk berinvestasi. Sehingga bisa berpengaruh terhadap *Price to Book Value (PBV)*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widasari & Sumartini, (2015) yang membuktikan bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)* secara parsial berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap *Price to Book Value (PBV)*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *Price to Book Value (PBV)* yaitu Ukuran Perusahaan. Hartono, (2015:254) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan adalah Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Adapun, Hery, (2017:97) menyatakan Ukuran Perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aset yang dimiliki perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah liabilitas perusahaan (Rudangga & Sudiarta, 2016). Ukuran Perusahaan diasumsikan dapat mempengaruhi *Price to Book Value (PBV)*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mawarni & Triyonowati, (2017) yang membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap *Price to Book Value (PBV)*.



### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT Kalbe Farma Tbk.

H<sub>2</sub> : *Debt to Assets Ratio (DAR)* berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT Kalbe Farma Tbk.

H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT Kalbe Farma Tbk.